

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU IPA MELALUI PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI SMP NEGERI DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Sarmauli Sitorus

Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai

Email : sarmauli@yahoo.com

Diterima 12 November 2016, disetujui untuk publikasi 10 Januari 2017

Abstract Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah dikarenakan perlunya pembinaan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu diantaranya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk meneliti, menyempurnakan dan mengevaluasi pengelolaan pembinaan oleh pengawas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru IPA dalam pelaksanaan pengelolaan proses pembelajaran, mengetahui penyebab guru kurang mampu dan mengetahui jenis-jenis kekurangan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pengelolaan proses pembelajaran, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terbukti signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran IPA di SMP. Hasil pengamatan tentang penyusunan RPP dan LKPD berbasis STAD dalam pelatihan/pearteaching Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan 20% dan hasil pengamatan tentang pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan 16,11%. Jadi dengan pelatihan/pearteaching guru-guru menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kompetensi pegagogik guru IPA di SMP.

Kata kunci:
Kompetensi pedagogik,
proses pembelajaran,
model STAD.

Pendahuluan

Peraturan pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan bahwa "Guru dan tugas pengawasan yaitu, melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial untuk implementasi tugas tersebut tertuang dalam peratuhan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 21 Tahun 2010 tentang jabatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen didefinisikan sebagai seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam ayat 2 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan profesional yaitu sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan-pendidikan profesi.

Fungsional Pengawas sekolah dan angka kredit Istilah pertama profesi digunakan dalam dunia tabib diaprofes,

ikrar, panggilan jiwa, berjanji untuk pekerjaan mereka. Jadi seseorang mengaku profesinya adalah seorang guru, jika seseorang tersebut memang profesinya, janjinya, panggilannya, tekadnya *forweell being for the client* untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang baik. Dari sejarah istilah profesi adalah suatu pekerjaan, karena suatu keahlian, kehebatan dan dia terpanggil untuk memberikan pelayanan. Sehingga bagaimana mungkin seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sebagaimana dipersyaratkan harus memiliki beberapa kompetensi baik itu pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesionalnya.

Umumnya, pembelajaran IPA yang kontekstual mengacu pada konstruktivisme. Slavin menyatakan bahwa belajar menurut konstruktivisme adalah siswa sendiri yang harus aktif menemukan dan mentransfer atau membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu siswa mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan atau kerangka berpikir yang telah mereka miliki.

Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa mengajar bukan merupakan kegiatan memindahkan atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam mengajar lebih sebagai mediator dan fasilitator. Menurut Suparno (2001) peran fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas yaitu: 1. Menyediakan pengalaman yang memungkinkan siswa mengambil tanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran, 2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, keduanya dituangkan dalam lembar kerja peserta didik (LKPD), 3. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir produktif (alat laboratorium IPA/lingkungan hidup), 4. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung belajar siswa termasuk menyemangati siswa (*presentase*), 5. Memotivasi, mengevaluasi dan

menunjukkan pemikiran siswa yang relevan atau tidak, dapat digunakan atau tidak untuk menghadapi persoalan baru yang terkait dengan hal yang dipelajari.

Pembelajaran IPA yang kontekstual dikelola dengan mengacu pada 7 (tujuh) komponen yaitu : a.) berfilosofi konstruktivisme, b.) mengutamakan kegiatan menemukan (*discovery*) dan menyelidiki (*inquiry*) oleh siswa, c.) mengutamakan terjadinya kegiatan bertanya, d.) menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dikelas, e.) ada pemodelan (*modeling*) yang berarti ada contoh atau rujukan dari guru atau orang lain yang dipandang pakar, f.) ada refleksi (*reflection*) yang berarti ada kesempatan untuk berpikir tentang hal-hal yang baru saja dipelajari atau dihasilkan oleh siswa dan, g.) penilaian pembelajaran otentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian sebenarnya yang berpijak pada hasil belajar nyata yang dapat dilakukan siswa sehingga mencakup penilaian terhadap kemajuan (proses) dan hasil belajar (Dit.PLP.2003).

Permasalahan yang didapat di lapangan dari hasil observasi penilaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen. Dari hasil observasi pengawas menemukan bahwa setiap pelaksanaan proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik hanya pendengar yang budiman, yang membayangkan-bayangkan penjelasan gurunya, tanpa menunjukkan alat dan bahan, serta proses berupa praktek untuk memahami konsep yang sedang dibelajarkan oleh sang guru tersebut, sementara di sekolah negeri sudah tersedia alat praktek di laboratorium, tetapi kenyataan alat tersebut kebanyakan karatan dan rusak karena tersimpan dimakan zaman.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sehingga tercapai proses pembelajaran yang bermutu. Pengawas mata pelajaran IPA yakni tugas

melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Peneliti ingin membantu guru dengan melatih salah satu model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah.

Untuk mendukung kelancaran program tersebut berdasarkan jadwal yang sudah diprogramkan oleh pengawas Rumpun IPA Dinas Pendidikan Nasional Daerah Serdang Bedagai, diharapkan dukungan yang baik dari semua Pihak terutama dari pihak sekolah-sekolah, agar kepala-kepala sekolah negeri maupun swasta bekerja sama mendukung pelaksanaan MGMP ini baik moril maupun materil dalam membimbing dan membina guru-guru IPA, untuk memperoleh kesempatan meningkatkan kompetensinya.

Pelatihan guru yang dilakukan adalah hal yang sangat penting mengingat kualifikasi akademik dan kompetensi guru-guru IPA yang belum memenuhi standar serta sebagian belum mampu menunjukkan kinerja secara profesional. Perlu ditambahkan disini bahwa guru yang kualifikasi akademiknya S1 Biologi, mengaku kurang percaya diri membelajarkan IPA secara terpadu demikian juga halnya guru yang kualifikasi akademik S1 Fisika. Hal ini diketahui oleh pengawas setelah lebih dahulu mengadakan supervisi terhadap guru tersebut. Dengan pelaksanaan pearteaching di setiap MGMP IPA yang dibimbing dan dibina oleh pengawas Rumpun IPA, diharapkan teman-teman guru IPA dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA Terpadu yang bermutu, dengan demikian proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, di laboratorium, maupun di lapangan akan lebih berkualitas sehingga hasil belajar para peserta didik akan lebih meningkat.

Dari ilmu sejarah istilah profesi adalah suatu pekerjaan karena suatu keahlian, kehebatan dan dia terpanggil untuk melayani bukan dilayani. Seorang guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik haruslah memiliki 4 kompetensi guru yaitu: 1. Kompetensi Pedagogik; 2. Kompetensi

Kepribadian; 3. Kompetensi Sosial; 4. Kompetensi Profesional.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran, yang antara lain mencakup kemampuan : a)Memahami dan menjabarkan kurikulum, b) Menyusun rencana pembelajaran, c) Menguasai metode pembelajaran, d) Menguasai media pembelajaran, e) Menguasai sumber belajar, f) Kemampuan berkomunikasi, g) Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, h) Mengolah kelas (*classroom management*) dan i) Memahami peserta didik.

Martinus Yauni (2005) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki 10 kemampuan dasar yaitu: 1. Kemampuan penguasaan materi; 2. Pengolahan piagam belajar mengajar; 3.Kemampuan mengelola kelas; 4. Kemampuan menggunakan media; 5.Kemampuan menggunakan sumber belajar; 6.Menguasai landasan pendidikan; 7.Memikirkan prestasi belajar siswa/kemampuan berkomunikasi; 8. Kemampuan menilai siswa; 9. Mengenal fungsi dan program bimbingan konseling dan 10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil- hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran di sekolah yang meliputi, mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan, mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan.

Sadiman, dkk (1993) mengartikan pembelajaran sebagai usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah segenap upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam belajar ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Mengacu pada berbagai pandangan dan penilaian para ahli tersebut di atas, strategi pengajaran dan pembelajaran

kontekstual dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan 1. Memudahkan siswa belajar, sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesame, 2. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Richard I. A, 2008).

Roger dan David Johnson (dalam buku Suprijono 2009) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus ditetapkan. Lima unsur tersebut adalah: 1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan 5. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Model Pembelajaran Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif Dari konsep tersebut dapat kita pahami bahwa STAD terdiri atas lima komponen utama persentase kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Presentasi Kelas, materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam persentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa

juga memasukkan presentase audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD.

Tim, tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Kuis, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.

Skor Kemajuan Individu, gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

Rekognisi Tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Warsono dan Hariyanto (2016) menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan pada model pembelajaran tipe STAD adalah mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggungjawab secara mandiri. Sebagai implikasi terhadap pengaturan kelas dimana fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya sejumlah kelompok pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase, yaitu *Fase 1* : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, tugas guru dalam fase ini adalah menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. *Fase 2* : menyajikan/menyampaikan informasi, tugas guru dalam fase ini adalah menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. *Fase 3* : Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, tugas guru dalam fase ini adalah menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. *Fase 4*: Membimbing kelompok bekerja dan belajar, tugas guru dalam fase ini adalah membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. *Fase 5*: Evaluasi, tugas guru dalam fase ini adalah mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. *Fase 6*: Memberikan penghargaan, tugas guru dalam fase ini adalah Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Trianto, 2011)

Metode Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan penelitian dilakukan di dua pusat MGMP IPA Wilayah Dua Kabupaten Serdang Bedagai dari bulan Agustus minggu I 2015 sampai dengan bulan September minggu I tahun 2015 untuk siklus I. Selanjutnya, bulan September 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015 untuk siklus ke II.

Pelaksanaan di Bulan Agustus minggu I sampai dengan bulan Oktober minggu ke II tahun 2015 adalah penyusunan proposal PTS; sosialisasi kepada guru tentang rencana kegiatan PTS; penyusunan instrumen observasi; penyusunan konsep pelaksanaan; menyepakati jadwal pelaksanaan dan menyiapkan tempat/kelas MGMP (ruangan MGMP) siklus penelitian dilaksanakan melalui dua siklus untuk

melihat peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan guru.

Kajian yang dilakukan dalam kompetensi guru melaksanakan pembelajaran antara lain: I Pra pembelajaran terdiri dari: 1) memeriksa kesiapan siswa, 2) melakukan apersepsi; II Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari: a) penguasaan materi pembelajaran, b) pendekatan/strategi pembelajaran, c) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, d) pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertarikan siswa, e) penilaian proses dan hasil belajar, f) penggunaan bahasa dan III Penutup terdiri dari: a) melakukan refleksi, b) melaksanakan tindak lanjut.

Penyajian data dilakukan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang memiliki fase sebagai berikut. a) Kegiatan awal : *Questioning* (bertanya guru ke siswa, siswa ke siswa, siswa ke guru). b) Kegiatan inti : Menyajikan, mengorganisasikan dan membimbing. c) Penutup : Evaluasi dan memberi penghargaan.

Data kualitatif dari hasil pengamatan selama proses kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam MGMP berlangsung, dijadikan acuan untuk diolah secara non statistik, dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menentukan, menganalisa dan mengklarifikasi data penelitian yang sudah terkumpul.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, pertama data primer yaitu: Data dari hasil observasi tindakan pearteaching dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan dilakukan refleksi dari beberapa dalam proses pembinaan pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui nilai masing-masing guru sehingga dapat dilihat presentase ketuntasan pearteaching individual maupun klasikal. Kedua sumber data sekunder dikumpulkan selama tindakan pearteaching siklus ke II berlangsung dengan

menggunakan instrumen serupa di atas oleh pengawas rumpun IPA (peneliti) juga.

Untuk mengetahui ketuntasan pelatihan individual, dihitung dengan menggunakan rumus :

Ketuntasan peer teaching individual digunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

Skor maksimum

Ketuntasan peer teaching klasikal digunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah guru yang tuntas individual}}{\text{Jumlah seluruh guru (peserta)}} \times 100 \%$$

Jumlah seluruh guru (peserta)

Untuk mengetahui keberhasilan dan menganalisis data perlu ditetapkan indikator kinerja. Indikator kinerja ini digunakan sebagai target pencapaian penelitian. Persentasi ketuntasan pelatihan guru IPA secara individual dan klasikal adalah 80 %. Persentasi ini sebagai acuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian.

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus dan hasil refleksi siklus I menjadi acuan untuk perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus ke II. Adapun langkah-langkah dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus Pertama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dinilai oleh Pengawas Rumpun IPA dengan menggunakan :1. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) I, 2. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) II.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap peserta, selama Siklus I yang terdiri dari 6 aspek yang dinilai, yaitu : 1) Merumuskan tujuan pembelajaran. 2) Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media pembelajaran dan sumber pembelajaran. 3) Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran. 4) Merancang pengelolaan kelas. 5) Merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian. 6) Tampilan dokumen rencana pembelajaran. Dinilai secara kuantitatif dengan 4 (empat) kategori skor sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Skor

No	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1	64	100	3,1-4 (Sangat Baik)
2	49 – 63	76 – 99	2,1 – 3 (Baik)
3	33 – 48	51 – 75	1,1– 2 (Kurang Baik)
4	17 – 32	26 – 50	0 – 1 (Tidak Baik)

Tabel 2. Deskripsi Nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Pertama

No	Rencana Pembelajaran	Siklus 1 (%)
1	Apersepsi; Motivasi Menyampaikan Tujuan	75,3
2	Menyajikan/ Menyampaikan Informasi	72,0
3	Mengorganisasikan Siswa Dalam Kelompok	72,5
4	Membimbing Kelompok Bekerja Dan Belajar	69,6
5	Evaluasi	53,6
6	Memberi Penghargaan	72,0
RATA-RATA		68,1
KATEGORI		Kurang Baik

Pelaksanaan kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan menggunakan instrumen (APKG.2) dinilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 8 (delapan) aspek atau 24 sub aspek yang dinilai. Penilaiannya dilakukan secara kuantitatif dengan 5 kategori skor berikut ini.

Tabel 3. Kategori Skor

No	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1	120	100	5 (Sangat Baik)
2	96 – 119	80 – 99	4,0 – 4,9 (Baik)
3	72 – 95	60 – 79	3,0 – 3,9 (Kurang baik)
4	48 – 71	40 – 59	2,0 – 2,9 (Tidak Baik)
5	24 – 47	20 – 39	1,0 – 1,9 (Sangat Tidak Baik)

Siklus Kedua

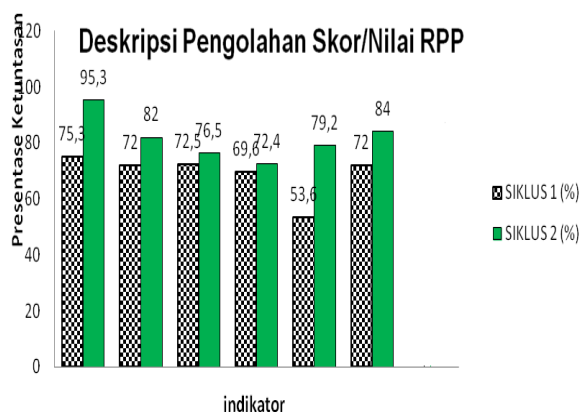
Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap peserta, selama Siklus I yang terdiri dari 6 aspek yang dinilai, yaitu 1) Apersepsi; motivasi menyampaikan tujuan. 2) Menyajikan/menyampaikan informasi. 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok. 4) Membimbing kelompok. 5) Evaluasi dan 6) Memberi penghargaan.

Tabel 4. Deskripsi Nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus Kedua

No	Rencana Pembelajaran	Siklus 2 (%)
1	Apersepsi; Motivasi Menyampaikan Tujuan	95,3
2	Menyajikan/ Menyampaikan Informasi	82
3	Mengorganisasikan Siswa Dalam Kelompok	76,5
4	Membimbing Kelompok Bekerja Dan Belajar	72,4
5	Evaluasi	79,2
6	Memberi Penghargaan	84
Rata-rata		81,6
Kategori		Baik

Pada siklus pertama rata-rata tuntas 68,1% meningkat menjadi rata-rata tuntas 81,3% pada siklus kedua. Sebagian besar peserta sudah memanfaatkan sumber dan media belajar dengan maksimal secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan pesan dan kesan yang menarik perhatian siswa.

Diagram batang dari ketuntasan setiap indikator dalam RPP dapat dilihat seperti pada gambar berikut



Keterangan:

No	Indikator
1	Rencana Pembelajaran
2	Apersepsi; Motivasi Menyampaikan Tujuan
3	Menyajikan/ Menyampaikan Informasi
4	Mengorganisasikan Siswa Dalam Kelompok
5	Membimbing Kelompok Bekerja Dan Belajar
6	Evaluasi

Simpulan dan Saran

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi atau pengamatan, penyusunan rencana pada siklus pertama rata – rata persentase ketuntasan 68,1 % kategori kurang baik meningkat menjadi 81,6% kategori baik. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sudah mengalami kemajuan yang signifikan. Dengan mengadakan pendekatan pelatihan/peer teaching kepada guru IPA yang kualifikasinya S1 Biologi dan S1 Fisika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Dengan kata lain, guru-guru IPA mampu membelajarkan materi Fisika maupun materi Biologi sesuai tuntutan standar isi mata pelajaran IPA. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran IPA, maka semua guru IPA akan menggunakan peralatan laboratorium IPA dan lingkungan sekolah secara maksimal. Karena RPP dan LKPD yang disusun guru menuntut pemakaian alat-alat tersebut lewat kegiatan-kegiatan siswa secara aktif, kreatif, inovatif, dialogis, dan menyenangkan dengan demikian hasil pembelajaran jadi meningkat...

Guru-guru IPA menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam

melaksanakan pembelajaran IPA sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bermutu, karena suasana pembelajaran menjadikan siswa aktif, kreatif, inovatif, dialogis, dan menyenangkan serta alat-alat laboratorium dapat digunakan semaksimal mungkin. Dalam proses pembelajaran guru-guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi mampu menggunakan model-model pembelajaran lain yang lebih menuntut siswa untuk belajar dengan baik salah satunya model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Agar teman-teman pengawas mata pelajaran IPA lebih proaktif dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru-guru IPA di wilayah binaan masing-masing, salah satu cara menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Agar Pemerintah dan pihak-pihak pendidikan memikirkan dan segera mengadakan pelatihan/pearteching terhadap guru-guru IPA yang kualifikasi akademik S1 Biologi dan S1 Fisika, agar mampu membelajarkan IPA Terpadu SMP.

Daftar Pustaka

- Arends, R.I.,(2008).Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar. Cetakan Pertama.Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djamarah, S.B., Zain, A. (3013), Strategi Belajar Mengajar, PT. Rineka Cipta., Jakarta.
- Hamalik, Oemar.,(2001). Proses Belajar Mengajar. Penerbit Budi Aksara,Bandung.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, 2009, Models of Teaching, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Panjaitan, B.,(2007). Evaluasi Program Pendidikan. Penerbit Poda, Medan
- Rusman, (2012), Model-model Pembelajaran, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sanjaya, W.,(2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Sardiman, (2011), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta.
- Slavin, R.E.,(2008).Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik.Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Sudjana,N. (2009), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A.,(2009), Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Penerbit Pustaka Pelajar,Yogyakarta.
- Trianto, (2011), Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif, Kencana, Jakarta
- Warsono., Hariyanto, (2016), Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, Bandung, Rosdakarya Offset